



Tradisi Pe'epuk sebagai Bentuk Modal Sosial Masyarakat Desa Lohayong Flores Timur

Sri Putri Indah Lestari, Septa Rahadian, Ali Badar.

septarahadian@gmail.com

Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia.

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3948>

Copyright © 2024, Maharsi :
Jurnal Pendidikan Sejarah dan
Sosiologi. All right reserved

How to Cite

Lestari, S. P. I, Rahadian, S.,
Badar, A. (2024). Tradisi
Pe'epuk sebagai Bentuk Modal
Sosial Masyarakat Desa
Lohayong Flores Timur.
Maharsi: Jurnal Pendidikan
Sejarah dan Sosiologi, 6 (01),
26-33.

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3948>

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lohayong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud modal sosial masyarakat Desa Lohayong. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini melalui teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan waktu, peningkatan ketekunan, dan Triangulasi. Penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial milik Robert Putnam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *pe'epuk* (berkumpul) ini merupakan hajatan rutin yang diadakan oleh masyarakat desa Lohayong pertama kali sejak tahun 2000, dimana pada momen ini masyarakat desa Lohayong mengumpulkan *ana uhur lewotana* yang merantau di seluruh Indonesia dan Malaysia dan berlatar belakang simpati masyarakat terhadap kemajuan desa Lohayong dalam berbagai aspek. Selain aspek kemajuan desa, tradisi ini diadakan untuk memperat silaturahmi antar masyarakat desa Lohayong baik yang ada di desa maupun yang merantau diseluruh Indonesia dan Malaysia. Ketika berbicara tentang modal sosial maka masyarakat desa lohayong memiliki modal sosial dalam mewujudkan tujuan bersama yang di jadikan niat utama diimplementasikan tradisi *pe'epuk* ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi *pe'epuk* ini merupakan wujud atau bentuk modal sosial masyarakat Desa Lohayong Flores Timur.

KATA KUNCI

Modal Sosial; Tradisi Pe'epuk; Desa Lohayong;

PENDAHULUAN

Flores Timur merupakan sebuah kabupaten yang letaknya berada di Pulau Flores, di dalam wilayah Provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur). Wilayah kabupaten Flores Timur merupakan daerah kepulauan dengan empat pulau besar. Diantaranya yakni pulau Flores, pulau Lembata, pulau Adonara dan pulau Solor dimana sebagian besar wilayahnya merupakan lautan (Koentjaraningrat, 2010)

Kabupaten Flores Timur merupakan kabupaten yang dibentuk bersamaan dengan terbentuknya Provinsi NTT (Nusa Tenggara Timur). Hasil pemekaran dari sunda kecil. Awalnya kabupaten Flores Timur terdiri dari daratan pulau Flores bagian Timur, pulau Adonara, Pulau Solor, dan Pulau Lembata. Lembata berdiri menjadi kabupaten sendiri, walaupun demikian, kesatuan keempat daratan ini masih sangat terasa (Fernandes, 1996).

Kabupaten Flores Timur tercatat oleh satuan pemerintahan memiliki 19 kecamatan. Salah satunya yaitu kecamatan Solor Timur, nama Solor pertama kali tercantum dalam buku Negara Kertagama Mpu Prapanca pada tahun 1365, dalam buku Negara Kertagama pupuh ke XIV nama Solor/Solot tercantum bersama dengan nama Timor, Sumba, dan beberapa tempat lain di bagian Timur yang merupakan bagian dari Majapahit. Berita Cina menyebutkan Solor dengan sebutan *Sul,ta-shan*, sedangkan Pater Antonio Taveiro menyebutkan Solor dengan istilah *Solor velho atau Lamaquera*

Dalam zaman purba nama Solor/Solot tidak saja digunakan untuk menyebutkan nama pulau Solor yang sekarang, tetapi juga digunakan untuk menyebutkan Nusa Gede/Flores. Pulau Solor juga digunakan untuk menyebut kelompok-kelompok pulau di Flores Timur yakni Adonara, dan Lembata dengan sebutan Kepulauan Solor (Sareng Orimbao, 1969).

Pulau Solor memiliki tiga kecamatan yaitu Solor Barat, Solor Selatan dan Solor Timur. Kecamatan Solor Timur sendiri Memiliki 17 desa. Di antaranya desa Lohayong, yang letaknya tepat di pesisir pantai utara pulau Solor. Desa Lohayong memiliki sejarah awal mula penamaan yang mana kata Lohayong ini diambil dari kata "*Lewo Hajong*" Lewo yang artinya Kampung dan "*Hajong*" diambil dari nama orang yang pertama kali menginjakkan kaki di Desa Lohayong. Karena kalimat *Lewo hajong* pada saat itu susah disebut oleh masyarakat, maka dengan kesepakatan bersama masyarakat Lohayong menggantikannya dengan Lohayong (Koentjarningrat, 2010).

Dalam istilah adat disebutkan: *Lewo kota Sarabiti Tana Biti Kai Hali S Purunama kai Hali* merupakan nama seseorang yang dalam cerita rakyat Lohayong adalah yang memiliki desa Lohayong. Namun sampai sekarang apakah Hayon ini nama lain dari Samon Purunama Kai Hali (nama orang) atau kakak beradik atau bapak dengan anak hal ini tidak diketahui secara jelas. Asal usul dan penghuni pertama desa Lohayong tidak diketahui secara pasti akibat tidak adanya dokumen atau sumber tertulis. Secara umum hanya ada cerita rakyat yang bervariasi. Cerita-cerita tersebut diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga sangat tergantung dari kemampuan mengingat para

pembawa cerita lisan. Sumber lain menyebutkan: Asal usul penduduk Lohayong, atau pribumi berasal dari *Gunung Napo*. Masyarakat Lohayong menyebutnya dengan *Tana jadi* kata *Tana* diambil dari Tanah sedangkan *jadi* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti melahirkan, menciptakan atau menimbulkan. Dengan demikian mereka menyebutnya bahwa keturunan "*Tana jadi*" berarti mereka yang dilahirkan atau muncul dari tanah itulah sebabnya mereka juga dianggap sebagai Tuan Tanah.

Masyarakat desa Lohayong sangat memegang erat hubungan kekeluargaan. Hal ini masih sangat dipertahankan dari nenek moyang hingga sekarang yang dibuktikan dengan adanya beberapa tradisi masyarakat desa Lohayong seperti, reuni akbar atau pekan silaturahmi nasional. Dan tradisi *rekka lamak (makan bersama)* yang dilakukan setelah hari raya iddul fitri dan hari raya iddul adha. Tradisi *rekka lamak* memiliki ciri khas, yaitu para lelaki atau kepala keluarga akan hadir di rumah suku masing-masing dan makan bersama. Di Lohayong sendiri memiliki tujuh rumah suku yakni suku *Lamarobak, suku Atanuhang, suku kapitan bellan, suku seran gorang, suku kaliha, suku wotan dan suku Awandan*. tradisi *rekka lamak* dihadiri kepala keluarga bersama istri atau anak perempuan untuk membawa makanan dan lauk pauk serta alat makan. Tradisi *rekka lamak* dilakukan pada siang hari setelah solat ID karena, pada momen ini semua umat muslim diwajibkan untuk saling memaafkan maka masyarakat lohayong percaya dengan *rekka lamak (makan bersama)*, duduk melingkar, bertukar lauk pauk dari rumah yang berbeda, dengan rasa yang berbeda, maka rasa benci dan dendam hilang dengan sendirinya serta tumbuh rasa cinta kasih yang mungkin ada dalam setahun belakangan serta niat lain yaitu membicarakan kas suku atau hal lain yang sekiranya penting untuk suku itu sendiri.

Berada di lokasi strategis dibawah kaki gunung ile Napo, dan berada di pesisir pantai, sebagian besar masyarakat di desa ini penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan nelayan. Namun selain bertani dan nelayan banyak juga yang memiliki pekerjaan lain seperti pelajar/mahasiswa, pegawai negesi sipil, guru, karyawan swasta, buruh harian lepas, sopir, dan sebagian masyarakat memutuskan untuk merantau ke kota lain di Indonesia dan Malaysia. Perantau yang merantau di Indonesia dan Malaysia ini dengan macam-macam kebutuhan ada yang berkerja demi kebutuhan hidup, dan mengejar cita-cita. Masyarakat desa Lohayong yang merantau akan pulang berkumpul di kampung halaman ketika adanya tradisi *pe'epuk* atau reuni akbar yang dilaksanakan lima tahun sekali.

Tradisi reuni akbar atau pekan silaturahmi nasional keluarga besar Lohayong Solor ini merupakan hajatan rutin lima tahunan yang bertujuan untuk mengumpulkan orang Lohayong yang merantau di Indonesia dan Malaysia. Tradisi reuni akbar yang diadakan oleh masyarakat desa Lohayong berbeda dengan reuni pada umumnya karena, dalam peenyelenggaraannya panitia reuni akbar menghadirkan semua perantau yang berasal dari desa Lohayong Flores Timur atau disebut dengan *ana uhur Lewotana* (generasi kampung halaman) untuk melepaskan rindu kepada sanak saudara dan

lewotana (kampung halaman) tercinta serta, mengadakan musyawarah besar untuk mengusungkan beberapa program kerja jangka panjang yang direalisasikan lima tahun kedepan untuk Lewotan tercinta. Tradisi ini hadir atas kesadaran bersama dari *ana uhur lewotana* terkait kemajuan di desa Lohayong Flores Timur diantaranya pada bidang pembangunan, ekonomi, pendidikan dan beberapa bidang lainnya. Hal ini merupakan bentuk langkah perubahan yang besar dan sulit di lakukan oleh masyarakat desa Lohayong namun mereka memiliki sumber daya manusia yang bisa dibilang cukup mumpuni dan mampu bersaing di era modern ini.

Modal sosial diyakini memiliki peran yang signifikan antara lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pelayanan, kesehatan, memperkuat posisi tawar politik, mempercepat proses rehabilitasi dan rekonstruksi bencana serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Pembahasan tentang modal sosial lazimnya terkait dengan mendayagunakan sumber daya (*resources*) dalam rangka memperoleh keuntungan ekonomi (*economic gain*) atau manfaat sosial (*social benefit*) melalui kegiatan produktif. Sumber daya tersebut bukan berupa barang, uang, kepandaian atau keterampilan tetapi berupa relasi-relasi sosial. Relasi-relasi sosial yang terdapat dalam kehidupan sosial yang tidak diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial tidak diklasifikasikan sebagai modal sosial. Relasi-relasi sosial semacam itu hanya ditempatkan sebagai ekspresi bertemunya stimulus dan respons terhadap sikap dan tindakan. Modal sosial memberikan gambaran umum tentang makna simbol spiritualitas, kebersamaan, toleransi dan partisipasi anggota masyarakat yang cukup erat hubungannya dengan strategi keberlangsungan hidup sebuah komunitas masyarakat. (Solikaturun, dan Nuning. 2018)

Defenisi modal sosial sangat beragam namun secara umum modal sosial dapat dimaknai sebagai institusi, hubungan, sikap, dan nilai yang memfasilitasi interaksi antar individu antar kelompok masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraan melalui pembangunan ekonomi dan pembangunan masyarakat itu sendiri (Field, 2011).

Modal sosial secara sederhana juga dapat didefenisikan sebagai keberadaan seperangkat nilai dan norma informal yang dianut oleh anggota kelompok yang berkerjasama dengannya. Modal sosial merupakan nilai dan norma yang melekat dalam diri individu untuk dapat berhubungan dengan orang lain (Ariani, 2010).

Menurut John Lewis Gillin lebih sering disingkat Gilin dan Gillin (1954) mengatakan, bahwa masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil. Pengertian yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin menunjukkan bahwa masyarakat itu meliputi kelompok manusia yang kecil sampai dengan kelompok manusia dalam masyarakat yang sangat besar, seperti suatu Negara. Diketahui suatu Negara juga memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama dan keteraturan (Basrowi, 2005)

Ralph Linton dikutip oleh Basrowi (2005) mengemukakan, bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama dan berkerja sama, sehingga mereka tersebut dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Pengertian ini menunjukkan adanya syarat-syarat sehingga disebut masyarakat, yakni adanya pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama dan adanya kerja sama di antara anggota kelompok, memiliki pikiran atau perasaan menjadi bagian dari satu kesatuan kelompoknya. Pengalaman hidup bersama menimbulkan kerja sama, adaptasi terhadap organisasi dan pola tingkah laku anggota-anggota. Faktor waktu memegang peranan penting, sebab setelah hidup bersama dalam waktu cukup lama, maka terjadi proses adaptasi terhadap organisasi tingkah laku serta kesadaran berkelompok.

Sedangkan menurut Emile Durkheim, masyarakat adalah kenyataan objektif dari pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya. Menurut Karl Marx, masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan akibat adanya pertentangan antar kelompok yang dibedakan kepentingannya secara ekonomi

Tradisi Pe'epuk (Berkumpul) atau pekan silaturahmi nasional keluarga besar Lohayong Solor ini merupakan hajatan rutin lima tahunan yang bertujuan untuk mengumpulkan orang Lohayong yang merantau di Indonesia dan Malaysia. tradisi *pe'epuk* ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2000, kedua pada tahun 2007, ketiga pada tahun 2012, keempat pada tahun 2017, dan kelima pada tahun 2022. Tradisi *pe'epuk* (berkumpul) ini biasa disebut oleh masyarakat desa Lohayong dengan sebutan reuni akbar atau pekan silaturahmi nasional. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan bahasa daerah lohayong sendiri yang mana artinya sama dengan sebutan umum masyarakat desa Lohayong yakni kata Pe'epuk yang artinya berkumpul.

Tradisi pe'epuk ini hadir atas keresahan bersama dari *ana uhur lewotana* (generasi Lohayong) terkait kemajuan di desa Lohayong Flores Timur dibidang pembangunan, pendidikan dan beberapa bidang sosial lainnya. Tradisi pe'epuk atau pekan silaturahmi nasional (reuni akbar) ini berbeda dengan reuni pada umumnya, karena orang Lohayong menyelenggarakan ini dengan menghadirkan semua perantau yang berasal dari desa Lohayong Flores Timur atau disebut dengan *Ana uhur Lewotana* untuk melepaskan rindu kepada sanak saudara dan *Lewotana* tercinta serta bermusyawarah tentang apa yang akan mereka lakukan untuk *lewotana* (kampung halaman) pada masa mendatang. Atau secara singkat tujuan lain dari kepulangan para perantau ini selain bersilaturahmi mereka juga akan mempersiapkan apa yang akan mereka lakukan lima tahun kedepan untuk *Lewotana* (kampong halaman) tercinta

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang dilakukan berdasarkan pada paradigma kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari pihak-pihak yang terkait, data primer dari hasil wawancara dengan para informan yakni

panitia penyelenggara dan pelopor yang berperan penting dalam awal mula adanya Tradisi Pe'eppuk atau pekan silaturahmi nasional di desa Lohayong Flores Timur Nusa Tenggara Timur, serta foto-foto yang telah diambil oleh pihak lain pada berlangsungnya tradisi pe'eppuk di desa Lohayong Flores Timur.

Peneliti melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui fakta di lapangan terkait perubahan masyarakat setempat setelah adanya tradisi pe'eppuk di desa Lohayong Flores Timur. Dalam mengumpulkan data penelitian akan melakukan observasi tentang implementasi tradisi pe'eppuk (berkumpul) sebagai bentuk modal sosial masyarakat Desa Lohayong Flores Timur. peneliti juga melakukan wawancara dengan subyek penelitian mengenai Tradisi Pe'eppuk dan modal sosial terhadap masyarakat, Serta peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai data pendukung. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara peneliti membaca berbagai referensi buku maupun dokumentasi yang berkaitan dengan Modal sosial dan tradisi pe'eppuk di desa Lohayong Flores Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Pe'eppuk* ini dikenal oleh masyarakat desa Lohayong dengan sebutan reuni akbar, dan pekan silaturahmi nasional yang kemudian peneliti mengkonsultasikan kepada para pemuka desa yang paham terkait bahasa daerah. sekiranya ada kata dalam bahasa daerah yang dapat mendefinisikan beberapa sebutan tradisi tersebut. Sehingga peneliti mendapatkan saran dari bapak Misbah Suban Wotan, beliau selaku Guru di salah Madrasah Tsanawiyah dan beliau juga punya andil besar awal mula terbentuknya tradisi ini yaitu kata *pe'eppuk* yang artinya berkumpul. Mengapa peneliti akhirnya menerima saran kata *pe'eppuk* karena beliau menyampaikan bahwasannya melihat dari latar belakang tradisi ini yaitu berkumpulnya masyarakat desa Lohayong baik yang merantau maupun yang berada di desa lohayong pada momen tradisi ini dilaksanakan dalam lima tahun sekali.

Bapak Prov. Dr. Thohir Luth, M.A, seorang guru besar di Universitas Brawijaya Malang, beliau merupakan *ana uhur Lewotana* (anak keturunan Kampung halaman) Lohayong Solor Timur. Dalam bukunya beliau menuturkan bahwasannya sumber daya manusia yang berasal dari desa Lohayong tidak kalah dengan desa-desa lain di sekitarnya. Mereka tersebar di Nusantara Indonesia bahkan di Malaysia dengan berbagai pekerjaan dan jabatan negeri maupun swasta termasuk TNI dan Polri. Pada tahun 2000 tepatnya tanggal 04-10 Juli 2000 Keluarga Besar Lohayong Solor mengadakan Pekan Silaturahmi pertama di Desa Lohayong Solor. Maksud dari pekan silaturahmi nasional tersebut adalah menghimpun dan menggerakkan semua asset potensi anak-anak desa Lohayong baik yang berada di Lohayong maupun yang berada di perantauan. Adapun Tujuan dari kegiatan ini sebagai forum sekaligus media untuk urun rembug dalam menyamakan visi dan misi kedepan untuk membangun masyarakat Lohayong yang maju dan mandiri.

Dampaknya bidang pendidikan, masyarakat Lohayong telah membangun dua unit sekolah yaitu sekolah menengah atas yakni Madrasah Aliyah Gewayantanah Lohayong dan Taman Kanak-kanak yakni TKK Al-firdaus Gewayantanah Lohayong. Pembangunan beberapa unit sekolah ini, akhirnya mendorong para orangtua untuk menyekolahkan anaknya tanpa harus memikirkan pembiayaan karena yayasan memungut biaya yang sesuai dengan standar ekonomi masyarakat desa Lohayong

Dibidang Ekonomi, masyarakat sangat merasakan dampak khususnya bagi para tenaga pengajar keadaan Ekonomi tidak terlalu dikhawatirkan dengan adanya lapangan pekerjaan yang telah di sediakan karena pembangunan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya guru muda yang akhirnya menjadi tenaga pengajar di sekolah yayasan

Dibidang sosial, masyarakat Lohayong memiliki tingkat saling percaya dan hubungan kekeluargaan yang terjalin baik sejak zaman dahulu sehingga dengan adanya tradisi pe'eppuk (berkumpul) ini semakin mempererat hubungan silaturahmi diantara masyarakat yang merantau maupun masyarakat setempat. Sedangkan dalam bidang Agama, masyarakat Lohayong yang mayoritas beragama Islam merasakan dampak dari fasilitas pendidikan yang notabene adalah madrasah serta pembangunan Masjid Jami' dan beberapa rumah Qur'an akhirnya para sukarelawan yang dulunya mengajar hanya di rumah warga akhirnya punya ruang untuk pembinaan kerohanian

Berdasarkan penuturan narasumber terhadap latar belakang tradisi pe'eppuk yang diadakan masyarakat desa lohayong yang didasari keresahan, keprihatinan masyarakat terhadap kemajuan desa serta keterlibatan masyarakat dalam aspek finansial maupun tenaga dikerahkan saat melaksanakan tradisi pe'eppuk maupun dalam menjalankan program kerja yang menjadi tujuan terhadap kemajuan desa Lohayong. peneliti kembali melihat tiga unsur yang ada pada modal sosial yang pertama, aspek kepercayaan dapat dilihat dari apa yang menjadi keresahan hingga berkomitmen demi kepentingan bersama. Kedua, aspek nilai dan norma antar masyarakat kepedulian bersama di berbagai nilai yang mengikat antara budaya dan kemajuan, mendorong mereka untuk melaksanakan kegiatan atau tradisi pe'eppuk untuk maju tanpa menghilangkan nilai dan norma yang dianut yakni dengan tetap menjadikan tarian adat dan beberapa upacara adat lainnya yang menjadi bagan penting dalam pelaksanaan tradisi pe'eppuk atau reuni akbar sebagai ajang silaturahmi dan menjaga ukuwah kekeluargaan antar sesame

Semangat modernisasi yang dipenetrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan memang memberikan peningkatan efektifitas dan efisiensi. Namun demikian hal tersebut tidak boleh dipaksakan begitu saja terhadap komunitas-komunitas sebagaimana dimaksud, mengingat keberagaman komunitas dengan keunikannya sendiri. (fathy. 2019)

KESIMPULAN

Tradisi *pe'eppuk* (berkumpul) atau reuni akbar merupakan hajatan rutin lima tahunan yang diadakan oleh masyarakat desa Lohayong, kecamatan Solor Timur,

Kabupaten Flores Timur. Tradisi ini diadakan atas dasar keprihatinan serta keresahan masyarakat desa Lohayong terhadap kemajuan pembangunan, pendidikan, sosial dan agama. Sesungguhnya tradisi pe'epuk ini merupakan wujud dari modal sosial masyarakat desa Lohayong, kecamatan solor Timur kabupaten Flores Timur. hal ini dilihat dari latar belakang dan tujuan tradisi ini diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Serta usaha dalam mewujudkan tujuan bersama masyarakat desa Lohayong tidak terlepas dari peran, komponen dan fungsi modal sosial itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Wahyu. (2010). *Hubungan Industrial*. Yogyakarta: Clafonso
- Bao, Sareng Orin. (1969). *Ethnology Indonesia Flores Island Indonesia Flores Island*. Bandung: Universitas Indonesia.
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: GI
- Fathy, Rusydan. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 6 (1): 1-17.
<https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Fernandez, I. Y. (1996). *Relasi historis kekerabatan bahasa Flores: kajian linguistik historis komparatif terhadap sembilan bahasa di Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Field, Jhon. (2010). *Modal Sosial, Kreasi Wacana*: Bantul
- Gillin, J.L dan J.P. Gillin. (1954). *Cultural Sociology*. New York: The Me Millan Co
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Solikatun, dan Juniarsih, N. (2018) MODAL SOSIAL SEBAGAI SRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT DESA MARIA, KECAMATAN WAWO, KABUPATEN BIMA, PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 7(2): 262-273.
<https://doi.org/10.20961/jas.v7i2>